

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana jaringan keras maupun jaringan lunak yang berada dalam rongga mulut berada dalam keadaan normal, terpelihara dengan baik, serta terbebas dari berbagai penyakit maupun gangguan estetik. Keadaan ini penting karena mendukung fungsi dasar manusia, seperti berbicara dengan jelas, mengunyah dan mencerna makanan dengan baik, serta menjalin interaksi sosial tanpa hambatan. Kesehatan gigi dan mulut memiliki kontribusi langsung terhadap kualitas hidup dan produktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kondisi kesehatan gigi dan mulut tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, karena infeksi atau gangguan pada area mulut dapat berdampak pada organ tubuh lainnya (Sumadewi dan Harkitasari, 2023).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki rongga mulut yang bebas dari berbagai kotoran, termasuk plak maupun kalkulus. Apabila kebersihan gigi dan mulut tidak dijaga dengan baik, maka akan terjadi penumpukan plak pada permukaan gigi yang dapat menyebar ke seluruh bagian gigi (Pardosi dkk., 2024). Plak gigi merupakan lapisan lunak yang menempel kuat pada permukaan gigi dan tersusun atas kumpulan mikroorganisme yang tumbuh serta berkembang di dalam matriks ekstraseluler. Keberadaan plak tersebut jika dibiarkan dapat memicu berbagai gangguan kesehatan gigi dan mulut, seperti karies gigi maupun peradangan gusi (Halimah, Herlina dan Ibraar, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun (2018), prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu sebesar 57,6%. Angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia mengalami permasalahan pada gigi dan mulut. Kondisi serupa juga terlihat di Provinsi Bali dengan prevalensi yang bahkan lebih tinggi dari angka nasional, yaitu 58,4%.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun (2023), menunjukkan bahwa 56,9% penduduk Indonesia berusia ≥ 3 tahun mengalami masalah gigi dan mulut dalam satu tahun terakhir. Walaupun terjadi sedikit penurunan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2018, perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut masyarakat masih belum optimal. Hanya 6,2% penduduk yang menyikat gigi dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur malam sesuai waktu yang dianjurkan. Persentase penduduk di provinsi Bali yang menyikat gigi dua kali sehari mencapai 77,4%. Namun, hanya 12,4% yang menyikat gigi pada waktu yang benar. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, penduduk berumur 10–14 tahun yang menyikat gigi dua kali sehari mencapai 72,8%, sedangkan yang melakukannya pada waktu yang benar hanya 7,4%.

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Minahasa dengan jumlah responden sebanyak 63 siswa, diperoleh hasil tingkat kebersihan gigi dan mulut yang diukur menggunakan indeks *OHI-S* menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 65,08%. Faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut tersebut berkaitan dengan tingkat pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut serta perilaku dalam menjaga kebersihan mulut sehari-hari (Priselia dkk., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah pengetahuan tentang menyikat gigi, yang mencakup frekuensi menyikat gigi, teknik yang digunakan, serta bentuk sikat gigi yang dipakai (Pudentiana, Kristianto dan Tauchid, 2015). Menyikat gigi merupakan cara yang paling sederhana dan efektif untuk menjaga kebersihan gigi dari plak dan sisa makanan. Kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan agar terhindar dari berbagai gangguan atau rasa tidak nyaman pada gigi dan mulut. Penerapan cara menyikat gigi yang tepat dapat membantu membersihkan gigi secara maksimal dan mencegah timbulnya berbagai masalah pada gigi maupun mulut (Hagi dkk., 2022).

Masa remaja khususnya pada rentang usia 12–15 tahun, individu mulai mengalami berbagai perubahan yang meliputi aspek psikologis, mental, dan fisik. Salah satu tanda perubahan psikologis yang sering muncul pada fase ini adalah timbulnya rasa malu terhadap penampilan diri. Perasaan tersebut biasanya muncul ketika remaja merasa bahwa penampilan fisiknya kurang menarik, termasuk kondisi gigi yang tidak estetik. Masalah estetika gigi ini umumnya disebabkan oleh gangguan kesehatan gigi yang muncul akibat kurangnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang optimal (Purwaningsih dkk., 2022).

Masa remaja merupakan fase perkembangan dalam siklus kehidupan manusia yang dikenal sebagai masa pubertas, yaitu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik. Individu mulai menetapkan pola perilaku yang penting bagi kesehatan jangka panjang, termasuk kebiasaan hidup bersih dan sehat. Selain itu, pada masa pubertas remaja juga mengalami perubahan hormonal yang menjadi salah satu faktor *predisposisi* terjadinya *gingivitis*. Peningkatan hormon *endokrin* pada periode ini

dapat menyebabkan *vasodilatasi*, sehingga meningkatkan aliran darah ke jaringan gingiva dan kepekaan terhadap rangsangan lokal seperti *biofilm*, plak dan bakteri. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya gingivitis pubertas, yaitu bentuk gingivitis khas yang dapat muncul pada anak-anak dan remaja meskipun jumlah plak yang terdapat relatif sedikit (Suryani, 2021).

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menyebutkan bahwa siswa kelas VIIA belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut serta Keterampilan Menyikat Gigi pada Siswa Kelas VIIA di SMP Widya Sakti Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran pengetahuan kebersihan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas VIIA SMP Widya Sakti Denpasar tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan kebersihan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas VIIA SMP Widya Sakti Denpasar tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui frekuensi siswa yang mempunyai pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kategori baik, cukup, kurang pada siswa kelas VIIA SMP Widya Sakti Denpasar tahun 2026.
- b. Mengetahui rata-rata pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas VIIA SMP Widya Sakti Denpasar tahun 2026.
- c. Mengetahui frekuensi siswa yang mempunyai keterampilan menyikat gigi dengan kategori sangat baik, baik, cukup, perlu bimbingan pada siswa kelas VIIA SMP Widya Sakti Denpasar tahun 2026.
- d. Mengetahui rata-rata keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas VIIA SMP Widya Sakti Denpasar tahun 2026.
- e. Mengetahui keterampilan menyikat gigi berdasarkan tingkat pengetahuan pada siswa kelas VIIA SMP Widya Sakti Denpasar tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan gigi dan mulut, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan kebersihan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi.

- b. Bagi responden

Dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran responden mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi.

- c. Bagi institusi Kesehatan

Dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi institusi kesehatan dalam menyusun program promotif dan preventif di bidang kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada kelompok usia remaja di lingkungan sekolah